

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir adalah masa kehidupan bayi pertama di luar rahim sampai dengan usia 28 hari. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram.¹ apabila berat badan bayi saat lahir kurang dari 2500 gram, maka bayi dikategorikan ke dalam berat bayi lahir rendah atau yang biasa disebut dengan BBLR.

BBLR merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus diberbagai negara.² BBLR masih menjadi penyebab utama kematian pada bayi di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia sudah mengalami penurunan, namun masih memerlukan upaya percepatan dan upaya untuk mempertahankan agar target 16/1000 kelahiran hidup dapat tercapai diakhir tahun 2024. Sebagian besar kematian terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) sebanyak 18.281 kematian (75,5% kematian bayi usia 0-7 hari dan 24,5% kematian bayi usia 8-28 hari).

Dengan jumlah kematian yang cukup besar pada masa neonatal, penyebab kematian terbanyak pada tahun 2022 kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (28,2%), Asfiksia sebesar (25,3%) infeksi (5,7%) kelainan kongenital (5,0%) tetanus neonatorium (0,2%) covid-19 (0,1%) dan 35,5% penyebab lainnya.³ Sedangkan di Provinsi Jawa Barat tahun 2023 angka kematian bayi sebesar 6,40 :1.000 kelahiran hidup, dimana BBLR dan prematuritas juga mendominasi sebanyak 25,93%.⁴

BBLR adalah bayi dengan berat badan lahirnya kurang 2500gr tanpa memandang masa kehamilan. BBLR dibagi menjadi dua kategori yakni BBLR disebabkan prematur (persalinan pada usia kehamilan <37 minggu)⁵ dan BBLR dismatur, Yaitu BBLR yang memiliki berat badan yang kurang dari seharusnya pada masa kehamilan. BBLR dismatur dapat lahir pada masa kehamilan aterm atau cukup bulan-kecil masa kehamilan, dan masa kehamilan post-term atau lebih bulan-kecil masa kehamilan.¹

BBLR dismatur disebabkan retardasi pertumbuhan intrauteri atau bayi yang lahir pada usia kehamilan >37 minggu namun berat lahir badan <2500 gram, bayi dengan BBLR akan mengalami proses hidup jangka panjang yang kurang baik. Kemungkinan lainnya ialah bila tidak meninggal di awal kelahiran, bayi BBLR berisiko tumbuh dan berkembang lebih lambat dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal ⁵

RSUD Leuwiliang merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang berada di Kabupaten Bogor, yang memiliki fasilitas dan ruang tersebut, diantaranya melingkupi ruang PONEK, ruang bersalin, ruang nifas dan perinatal. Adapun angka kejadian BBLR di RSUD Leuwiliang pada 1 tahun terakhir dihitung sejak Januari 2023- Desember 2023 sebanyak 708 kasus dari total 1821 persalinan. Sehingga presentase kejadian BBLR di RSUD Leuwiliang yaitu sebanyak 38,8%, dari data tersebut diketahui bahwa BBLR merupakan angka kejadian terbesar pertama di RSUD Leuwiliang.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya BBLR adalah usia, riwayat kehamilan sebelumnya, dan kondisi kehamilan saat ini. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Aya dkk BBLR berkaitan erat dengan pentingnya menjaga pola makan yang sehat dan bervariasi sebelum dan selama kehamilan dan kekurangan gizi selama kehamilan menjadi masalah kesehatan masyarakat. Selain itu Beberapa penyebab BBLR telah diidentifikasi, yang meliputi genetika, persalinan dini, kehamilan ganda, berbagai penyakit ibu, usia ibu, tinggi badan, kelebihan berat badan. bersama dengan faktor sosial ekonomi yang dirampas. Faktor lingkungan, status gizi dan pola makan ibu juga mempengaruhi perkembangan janin. Perubahan suplai nutrisi ke janin mengakibatkan kekurangan nutrisi, menyebabkan pertumbuhan terhambat.⁶

Menurut penelitian Tasya Ivani Syafira tahun 2021, salah satu faktor penyebab terjadinya BBLR adalah karena kejadian hipertensi pada ibu saat hamil. Hipertensi selama hamil mencerminkan kegagalan sistem kardiovaskuler ibu dalam beradaptasi terhadap kehamilannya. Keadaan ini dapat mengurangi aliran darah uteroplasenta dan pasokan nutrisi ke tubuh janin sehingga terjadi BBLR. Hipertensi dalam kehamilan mengakibatkan

tidak terjadi perkembangan sel-sel trofoblas pada lapisan otot arteri spiralis dan jaringan matriks sekitarnya. Lapisan otot arteri spiralis menjadi tetap kaku dan keras sehingga lumen arteri spiralis tidak memungkinkan mengalami vasodilatasi, sehingga aliran darah ke uteroplasenta menurun dan terjadilah insufisiensi plasenta. Aliran darah yang menurun ke plasenta menyebabkan gangguan plasenta sehingga terjadi gangguan pertumbuhan janin. Gangguan pertumbuhan janin yang dapat menyebabkan terjadinya bayi berat lahir rendah.⁷

Menurut penelitian Alfira Novitasari tahun 2020, BBLR mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi yang memiliki berat badan normal. Masa kehamilan yang kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi karena pertumbuhan organ-organ yang berada dalam tubuhnya kurang sempurna. Kemungkinan yang terjadi lebih buruk bila berat bayi semakin rendah. Semakin rendah berat badan bayi, maka semakin penting untuk memantau perkembangannya di minggu-minggu setelah kelahiran. BBLR cenderung mengalami gangguan perkembangan kognitif, retardasi mental, serta lebih mudah mengalami infeksi yang dapat mengakibatkan kesakitan atau bahkan kematian.²

Dalam undang-undang RI nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan mengenai tugas dan wewenang mengenai pelayanan Kesehatan anak, bidan berwenang dalam memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, memberikan imunisasi sesuai program pemerintah pusat, melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan, memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.⁸

Ny.W merupakan seorang ibu yang pertama kali memiliki bayi, sehingga ibu belum memiliki pengalaman dalam mengasuh bayi terlebih kondisi bayinya sekarang adalah BBLR sehingga ibu memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang lebih besar mengenai asuhan pada bayi BBLR. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik membahas lebih

lanjut mengenai perawatan pada bayi BBLR dengan judul “Asuhan Kebidanan pada Bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan Di RSUD Leuwiliang”

B. Tujuan Laporan Tugas Akhir

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah penulis mampu memahami dan menerapkan asuhan kebidanan pada bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan di RSUD Leuwiliang

2. Tujuan khusus

- a. Diperolehnya data subjektif dari bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan. Di RSUD Leuwiliang
- b. Diperolehnya data objektif dari bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan. Di RSUD Leuwiliang
- c. ditegakannya Analisa pada kasus bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan. Di RSUD Leuwiliang
- d. Dibuat penatalaksanaan asuhan kebidanan pada bayi bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan. Di RSUD Leuwiliang
- e. Diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan. Di RSUD Leuwiliang

C. Manfaat kegiatan asuhan kebidanan

1. Bagi pusat layanan Kesehatan

Memberikan masukan untuk terus mempertahankan mutu pelayanan terutama kepada bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan. Di RSUD Leuwiliang, sehingga dapat meningkatkan asuhan kebidanan pada bayi dengan BBLR.

2. Bagi klien dan keluarga

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan keluarga dalam merawat bayi dengan BBLR dirumah

3. Bagi profesi

Dengan adanya kegiatan asuhan kebidanan pada BBLR ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan kebidanan pada BBLR, serta pengaplikasian antara teori dan kondisi yang terjadi di lapangan

D. Rumusan Masalah dan Lingkup masalah

1. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari laporan tugas akhir ini yaitu “Bagaimana penatalaksanaan asuhan kebidanan pada bayi Ny W Neonatus Cukup Bulan Kecil Masa Kehamilan di RSUD leuwiliang?”

2. Lingkup masalah

Ruang lingkup masalah pada laporan tugas akhir ini adalah asuhan kebidanan pada bayi baru lahir, dari tanggal 1 April – 4 April 2024.